# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Salah satu bahaya paling umum di tempat kerja dan secara langsung terkait dengan kesehatan dan keselamatan pekerja adalah kelelahan dimana keadaan merasa sangat lelah, lelah, atau mengantuk akibat kurang tidur, pekerjaan fisik atau mental yang berkepanjangan, atau stres atau kecemasan yang berkepanjangan. Bekerja selama beberapa hari atau minggu berturut-turut menyebabkan kelelahan kumulatif. Kelelahan kumulatif ini sangat terkait dengan kurang tidur. Kelelahan ini dialami banyak pekerja yang bekerja selama beberapa hari atau minggu (Thamrin et al., 2020).

Petani selalu bekerja di ladang pertanian dalam segala kondisi cuaca, baik ketika cuaca panas maupun pada musim hujan. Petani yang bekerja ketika musim panas memiliki risiko dehidrasi yang dapat mengakibatkan terjadinya kelelahan kerja. Kinerja seorang petani akan berada pada titik optimalnya ketika kapasitas kerja dan beban kerjanya dalam keadaan seimbang. Dapat dikatakan juga bahwa bebannya tidak terlalu rendah atau pun tidak berlebihan. Beban kerja dan kapasitas kerja yang tidak seimbang akan mengakibatkan kinerja menjadi tidak optimal. Salah satu kinerja yang belum optimal adalah terjadinya kelelahan kerja (Thamrin et al., 2020).

Menurut Mira (2020) petani di Desa Turamatas memiliki jam kerja dalam 14 jam setiap hari yaitu dari pukul 07.00 hingga 21.00. Tingginya jam kerja yang dimiliki oleh petani akan meningkatkan risiko terjadinya penyakit akibat kerja dan berisiko mengalami kecelakaan kerja ketika sedang mengangkat peralatan bertani yang berat. Tuntutan pekerjaan yang berlebihan dapat menimbulkan beban kerja dan tekanan mental bagi petani (Wurarah et al., 2020).

Lebih dari 250 juta kecelakaan terjadi di tempat kerja setiap tahun dan 1,2 juta pekerja meninggal karena kecelakaan kerja. Menurut ILO (*International Labor Organizational*) sebanyak 2,78 juta orang di dunia meninggal atau menderita penyakit akibat kecelakaan kerja (Muflihah and Dkk, 2020). Sedangkan di Indonesia, kasus tertinggi dengan sebanyak 35.917 kasus kecelakaan kerja terjadi pada tahun 2013 (Rahmawati and Tualeka, 2019). Menurut Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jawa Timur, sebanyak 101 pekerja meninggal dunia akibat kecelakaan kerja selama tahun 2017 (Disnkertrans, 2018).

Kelelahan pada petani tidak hanya menimbulkan risiko pribadi bagi mereka yang terkena dampak, tetapi juga dapat memiliki implikasi negatif bagi produktivitas dan bisnis pertanian, dan kesuksesan sektor pertanian yang berkelanjutan (Jones-Bitton et al., 2019). Ancaman terbesar bagi petani masih dan masih beban fisik. Ini muncul terutama dalam pekerjaan manual di mana kekuatan otot manusia dibutuhkan. Terlalu lama melakukan satu tindakan bisa mengakibatkan terjadinya gangguan muskuloskeletal. Hal ini terutama disebabkan oleh posisi tubuh yang tidak diadopsi dengan benar, penggunaan alat, kondisi sekitar, dan banyak faktor lingkungan penting lainnya. Meskipun terlihat kemajuan teknis dan mekanisasi pekerjaan pertanian, petani masih menghadapi beban fisik (Pawlak and Maksym, 2018).

Kelelahan setelah bekerja umumnya dialami oleh pekerja yang melakukan pekerjaan fisik dan didefinisikan sebagai perasaan lelah, kurang energi dan kelelahan. Kelelahan dapat mempengaruhi fungsi fisik dan kognitif. Petani memiliki pekerjaan yang banyak melibatkan kekuatan fisik terutama kekuatan otot. Aktivitas fisik seperti menekuk atau memutar punggung, bekerja dengan lengan setinggi atau di atas bahu, mendorong / menarik / mengangkat / membawa, jongkok atau berlutut, fleksi leher, gerakan tangan / lengan berulang dan berdiri di tempat yang sama telah ditemukan prediksi penyakit jangka panjang, nyeri dan gangguan musculoskeletal (Sundstrup et al., 2018). Menurut Maurits (dalam Wurarah et al., 2020), sebanyak 50% kecelakaan kerja terjadi akibat adanya kelelahan pada karyawan.

Karena kapasitas fisik dalam hal kekuatan dan tenaga menurun seiring bertambahnya usia karena hilangnya serat otot dan atrofi serat otot, pekerjaan fisik mungkin lebih melelahkan bagi pekerja yang lebih tua. Pekerja yang lebih tua menganggap pekerjaan mereka kurang menuntut secara fisik dibandingkan dengan pekerja yang lebih muda, dan pekerja yang lebih tua tidak lebih lelah setelah bekerja daripada pekerja yang lebih muda. Sehingga faktor usia petani juga turut berkontribusi terhadap terjadinya kelelahan ketika bekerja (Bláfoss et al., 2019).

Selain beban kerja, lamanya waktu bekerja juga dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kelelahan pada petani. Lamanya waktu kerja menggambarkan lamanya seseorang mampu bekerja dengan baik, waktu kerja dalam sehari menurut kurun waktu yang meliputi siang dan malam. Selain itu lamanya kerja seseorang juga mempengaruhi kelelahan karena dapat menentukan efisiensi dan produktivitas suatu pekerjaan. Durasi kerja sehari umumnya 6-10 jam, sisanya 14-18 jam) digunakan untuk kehidupan keluarga dan masyarakat, tidur dan lain-lain. Memperpanjang waktu kerja melebihi kemampuan ini biasanya disertai dengan penurunan produktivitas dan kecenderungan kelelahan, sakit, dan kecelakaan. Dalam seminggu biasanya seseorang bisa bekerja dengan baik selama 40-50 jam. Lebih dari itu, biasanya ada kecenderungan berkembangnya hal-hal negatif. Semakin lama waktu kerja, semakin besar kemungkinan ada hal-hal yang tidak diinginkan (Layuk et al., 2019).

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Raizummi *et al.* (2020) yang mengukur tingkat kelelahan petani pasca panen jagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek kekurangan energi, aktivitas fisik, dan ketidaknyamanan fisik menunjukkan bahwa petani memiliki tingkat kelelahan tertinggi (Fil’aini et al., 2020). Kelelahan pada petani dapat diatasi dengan bantuan pekerjaan menggunakan peralatan pertanian seperti tractor dan alat pemanen. Para petani yang harus bekerja dari pagi hingga sore hari di ladang atau sawah dapat selalu membawa air minum untuk mencegah terjadinya dehidrasi.

Berdasarkan deskripsi latar belakang tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki beban kerja yang cukup tinggi dibandingkan dengan jenis pekerjaan lain dan sangat berisiko mengalami keleahan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Beban Kerja dengan Kelelahan pada Petani”.

## Rumusan Masalah

Sesuai denga latar belakang yang telah disusun, maka rumusan dalam penelitian ini yaitu “bagaimana hubungan antara beban kerja dan lama kerja terhadap kelelahan pada petani padi?”

## Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dan lama kerja terhadap kelelahan pada petani padi.

1. Tujuan Khusus
2. Mengidentifikasi beban kerja pada petani padi di desa banaran kecamatan tugu kabupaten trenggalek
3. Mengidentifikasi lama kerja yang dialami oleh petani padi di desa banaran kecamatan tugu kabupaten trenggalek
4. Mengidentifikasi kelahan kerja pada petani padi di desabanaran kecamatan tugu kabupaten trenggalek
5. Menganalisis hubungan antara beban kerja terhadap kelelahan pada petani padi didesa banaran kecamatan tugu kabupaten trenggalek
6. Menganalisis hubungan antara lama kerja terhadap kelelahan pada petani padi didesa banaran kecamatan tugu kabupaten trenggalek

## Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis
2. Bagi masyarakat

Peneliti ini dapat membantu memberikan informasi mengenai hubungan lama kerja dan beban kerja dengan kelelahan pada petani

1. Bagi instani kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan untuk penyebaran informasi terkait hubungan lama kerja dan beban kerja dengan kellahan pada petani sebagai dasar untuk melakukan promosi kesehatan

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi behan rujukan untuk dilaukannya penelitian lebih lanjut tentang hubungan lama kerja dan beban kerja dengan kelalahan pada petani

1. Manfaat praktis

Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan dasar dalam penelitian selanjutnya terkait dengan hubungan lama kerja dan beban kerja dengan kelelahan pada petani

.